

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah suatu aktivitas penyampaian informasi, baik itu pesan, ide, dan gagasan, dari satu pihak ke pihak lainnya. Menurut Shannon dan Weaver, mengemukakan pengertian dari komunikasi adalah wujud interaksi manusia yang keduanya ada ikatan dan saling mempengaruhi satu sama lain, baik sengaja atau tidak sengaja.¹ Oleh karena itu komunikasi bukan sekedar informatif, yaitu agar orang lain mengerti dan tahu tentang maksud. Akan tetapi juga persuasif, yaitu agar orang lain bersedia menerima paham suatu paham atau keyakinan lalu melakukan perbuatan yang sesuai dengan paham tersebut dalam melakukan komunikasi dakwah. Adapun dakwah adalah menyuruh orang lain agar beriman dan tunduk kepada Allah SWT dalam kehidupan, baik menyangkut hubungan dengan Allah SWT maupun dengan sesama manusia.

Komunikasi dakwah menyampaikan ajaran islam pada orang lain agar ia memahami ajaran islam dengan baik dan bersikap serta berperilaku islami. Menurut Toto Tasmara, bahwa Komunikasi dakwah adalah suatu bentuk komunikasi yang khas dimana seseorang komunikator menyampaikan pesan-pesan yang bersumber atau sesuai dengan ajara *Al-Qur'an* dan Sunnah, dengan

¹ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunkasi Suatu Pengantar*, 1st edn (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000). Hal.83,49.

tujuan agar orang lain dapat berbuat amal shaleh sesuai dengan pesan-pesan yang disampaikan.²

Dakwah mempunyai tujuan mentransformasi nilai ajaran ke dalam wujud perilaku, menggeser spirit wahyu ke dalam aktivitas nyata serta memadukan kehendak Tuhan dengan tuntutan realitas.³ Jadi, komunikasi dakwah ini sangat penting dalam kehidupan yang seringkali menjalani proses komunikasi dalam meyakinkan suatu keyakinan bahwa apa yang disampaikan itu benar dan sesuai akidah agama, agar lebih menjadi manusia yang beragama dan beradab.

Manusia tidak dapat terlepas dari yang namanya proses komunikasi, karena sesuai dengan kodrat manusia yaitu sebagai makhluk sosial yang memang harus selalu berkomunikasi atau berinteraksi dengan orang lain dan hal ini tentu juga akan berlaku pada narapidana. Dalam hal ini tentu saja seorang narapidana sangat membutuhkan seseorang yang dapat memberikan dorongan atau motivasi agar ia dapat mengubah perilakunya menjadi lebih baik lagi/terjadinya perubahan perilaku yang positif. Lapas II A Gorontalo membuat program kerohanian untuk membantu para narapidana dengan tujuan agar dapat mengubah perilaku mereka, dari yang tidak baik menuju ke yang baik. Salah satu perubahan perilaku yang terjadi adalah para narapidana yang tadinya tidak tahu baca Qur'an setelah mengikuti kegiatan tersebut menjadi tahu baca Qur'an bahkan sampai menghatamkan Al-Qur'an.

² Mubasyaroh, 'DAKWAH DAN KOMUNIKASI (Studi Penggunaan Media Massa Dalam Dakwah)', 4 (2016), 107

<<https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/komunikasi/article/download/2908/2079>>. Hal. 107.

³ Muhtadi Asep Saeful, *Komunikasi Dakwah: Teori, Pendekatan, Dan Aplikasi*, 1st edn (Bandung: Simbiosis Rekatama Media, 2012). Hal. 33.

Komunikasi merupakan bentuk dari interaksi yang harus dilakukan oleh setiap manusia dalam kehidupannya, guna untuk memperoleh informasi. Pentingnya komunikasi bagi manusia tidaklah dapat dipungkiri begitu juga halnya bagi suatu organisasi, instansi dan lembaga. Komunikasi organisasi terjadi dalam suatu organisasi, bersifat formal dan juga informal.⁴

Badan Narkotika Nasional (BNN) merupakan salah satu lembaga atau instansi yang melakukan kegiatan komunikasi kepada masyarakat dalam melakukan tentang narkotika.⁵ Adapun Narkotika adalah zat atau obat baik yang bersifat alamiah, yang menimbulkan efek penurunan kesadaran, halusinasi, serta daya rangsang. Obat-obatan tersebut dapat menimbulkan kecanduan jika pemakaiannya berlebihan. Pemanfaatan dari zat-zat itu adalah sebagai obat penghilang nyeri serta memberikan ketenangan.⁶ Penyalahgunaannya bisa terkena sanksi hukum. Merujuk pada data Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2018, prevalensi angka penyalahgunaan Narkotika di kalangan pelajar di 13 Ibu Kota Provinsi di Indonesia mencapai angka 3,2 persen atau setara dengan 2,29 juta orang. Sementara, pada 2017, Badan Narkotika Nasional (BNN) mencatat angka prevalensi penyalahgunaan narkotika sebesar 1,77 persen atau setara 3.376.115 orang pada rentang usia 10-59 Tahun.⁷ Adapun jumlah kasus narkotika

⁴ Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Penfantar*, 1st edn (Bandung: PT REMAJA ROSDAKARYA, 2000). Hal. 83,49

⁵ Muhammad Mukhlis, 'POLA KOMUNIKASI ISLAM PENYULUH DALAM PENCEGAHAN DAN PEMBERANTASAN BAHAYA PENYALAH-GUNAAN NARKOTIKA DI KALANGAN REMAJA KOTA LANGSA', 2013, 2 <<http://repository.uinsu.ac.id/id/eprint/1107>>. Hal. 2

⁶ Humas BNN, 'Pengertian Narkotika', *BNN Kota Mojokerto*, 2019 <<https://mojokertokota.bnn.go.id/pengertian-narkotika/>> [accessed 26 January 2021].

⁷ Ristiano Christoforus, 'BNN Sebut Penyalahgunaan Dan Peredaran Narkotika Semakin Meningkat', *Www.Kompas.Com*, 2019

yang ada di Provinsi Gorontalo berdasarkan data lapis II A mencapai 141 orang dengan jumlah narapidana 91 orang dan tahanan 50 orang. Untuk menyadarkan korban kasus Narkoba tentunya harus ada proses rehabilitasi.

Tabel 1.1 prevalensi angka penyalahgunaan Narkoba

Tahun	Angka korban dalam %	Jumlah Jiwa
2017	1,77%	2.290.358 jiwa
2018	3,2%	3.376.115 jiwa

Rehabilitasi merupakan langkah penting menyelamatkan para pencandu dari belenggu narkoba dan obat-obatan terlarang.⁸ Pada tahap terakhir yaitu bina lanjut, pengguna akan diberikan kegiatan yang sesuai dengan minat dan bakatnya masing-masing. Misalnya kegiatan kerja atau keterampilan, olahraga, dan kesenian. Ini agar mereka dapat kembali pada lingkungan sosialnya, menjalankan pola hidup sehat, menjadi lebih produktif dan lebih percaya diri.

Dalam hal ini proses rehabilitas perlu adanya kegiatan-kegiatan keagamaan guna untuk menyadarkan atau menuntun narapidana agar tidak mengulangi perbuatan yang bertentangan dengan hukum. Agama memang menguasai diri seseorang dan membuat mereka tunduk dan patuh terhadap Tuhan dengan menjalankan ajaran-ajaran agama dan meninggalkan larangan-Nya.⁹

<<https://nasional.kompas.com/read/2019/06/26/11421691/bnn-sebut-penyalahgunaan-dan-peredaran-narkotika-semakin-meningkat>> [accessed 26 January 2020].

⁸ Darwis, *Menghukum Atau Memulihkan: Suatu Tinjauan Sosiologis Tentang Tindakan Terhadap Penyalahguna Nafza*, 1st edn (Makassar: SAH MEIDA, 2018). Hal. V

⁹ Sandra Neldi, 'Kegiatan Pendidikan Agama Islam Dalama Upaya Meningkatkan Kesadaran Beragama Bagi Narapidana Muslim (Studi Kasus Di Lembaga Pemasyarakatan Penyabungan)', 2016, 4.

Kesadaran beragama meliputi rasa keagamaan, pengalaman ke Tuhanan, keimanan, sikap dan tingkah laku keagamaan, yang terorganisasi dalam sistem mental dari kepribadian. Karena agama melibatkan seluruh fungsi jiwa dan raga manusia, maka kesadaran beragama pun mencakup aspek- aspek afektif, kognitif dan motorik. Aspek afektif terlihat di dalam pengalaman ke-Tuhanan, rasa keagamaan dan kerinduan kepada Tuhan. Aspek kognitif terlihat pada keimanan dan kepercayaan sedangkan aspek motorik terlihat pada perbuatan dan gerakan tingkah laku keagamaan.¹⁰

Kegiatan dakwah yang dilakukan di Lapas II A Gorontalo bertujuan agar narapidana dapat menerapkan atau menyiarkan agama Islam didalam maupun di luar lembaga pemasyarakatan. Selama ini banyak orang menilai lembaga pemasyarakatan hanya tempat untuk orang yang melanggar hukum. Namun pada hakikatnya tidak seperti itu, justru dalam lembaga pemasyarakatan narapidana dibina dan diberi ilmu keagamaan.

Program-program dakwah yang dilakukan di lapas II A Gorontalo terdiri dari 6 program yaitu; Buka puasa sunnah bersama yang di lakukan pada hari senin, ceramah youtube dan coffe lolango dilakukan pada hari selasa, pada hari rabu kajian kitab sore hari dan dilanjutkan dengan ta'lim, ceramah umum dilanjutkan dengan buka puasa sunnah bersama pada hari kamis, dan pada hari jum'at ada ceramah youtube dan coffe lolango terus pada malam hari ada kajian kitab. Program-program dakwah yang dibuat tersebut dilakukan secara rutin oleh pihak

¹⁰ Ahyadi Abdul Aziz, *Psikologi Agama: Kepribadian Muslim Pancasila*, 3rd edn (Jakarta: SinarBaru, 1988). Hal. 37.

lapas agar kiranya narapidana bisa memahami betul soal keagamaan, dengan harapan bisa mengubah pola pikir narapidana.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di Lapas IIA Gorontalo, dengan judul penelitian “**Implementasi Komunikasi Dakwah di Kalangan Narapidana Narkotika Lapas II A Gorontalo**”.

1.2 Rumusaan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah sebagai berikut yaitu “bagaimana implementasi komunikasi dakwah di kalangan narapidana narkotika lapas II A Gorontalo”.

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini yaitu sebagai karya ilmiah yang dapat mendeskripsikan penelitian ini terkait dengan untuk mengetahui perubahan perilaku narapidana (kasus narkotika) dengan adanya penerapan dakwah.

1.4 Manfaat Penelitian

Setelah dengan adanya tujuan penelitian ini, tentunya penelitian ini memiliki manfaat yang dapat diambil. Adapun manfaatnya adalah untuk menambah wawasan peneliti mengenai pentingnya dakwah dalam merubah pola pikir seseorang. Disamping, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan rujukan bagi penelitian berikutnya.